

## Perspektif Gender dalam Koba Malin Deman

### *Gender Perspective in Koba Malin Deman*

Sri Sabakti

Balai Bahasa Provinsi Riau  
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru  
[atindra4@gmail.com](mailto:atindra4@gmail.com)

\* Penulis Korespondensi

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 4 Februari 2020  
Direvisi: 7 Maret 2020  
Disetujui: 27 April 2020

##### Keywords

feminism  
gender bias  
existence of women  
Riau Malay women

##### Kata Kunci

feminisme  
bias gender  
eksistensi perempuan  
perempuan Melayu Riau

#### ABSTRAK (CAMBRIA 10)

##### **Abstract**

*Koba Malin Deman (KMD) is a folklore that is delivered by singing. The KMD story tells about the marriage between humans and angels. The interesting matter of this Malay version of Koba Malin Deman is the unity between humans and angels until the end of the story. The research method used in this research is descriptive qualitative. The approach of the research is feminism using a theory of existentialist feminism. Descriptive method is used to describe the forms of oppression of women by patriarchal hegemony in the domestic sphere, while the theory of existentialist feminism is used to analyze women's struggles to become subjects. The analysis shows that the KMD text shows gender bias. The woman in this story is both an object and a subject. Women's oppression is due to the labeling of negative stereotypes and women as objects of male assessment and observation. Women's subjectivity is demonstrated by being an intellectual woman so that she is able to free herself and free from the environment of patriarchal ideology. In the feminist view, the struggle of women to be subjects cannot yet be said to be absolute subjects. Their position in society is limited to supporting traditional gender roles, namely the wife supporting the success of her husband.*

##### **Abstrak**

Koba Malin Deman (KMD) merupakan cerita rakyat yang disampaikan dengan cara dinyanyikan. Cerita KMD menceritakan perkawinan antara manusia dengan bidadari. Yang menarik dari Koba Malin Deman versi Melayu Riau ini adalah bersatunya antara manusia dan bidadari hingga akhir cerita. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan feminisme dengan teori feminisme eksistensialis. Metode deskriptif dipergunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketertindasan perempuan terhadap hegemoni patriarkat di ranah domestik, sedangkan teori feminisme eksistensialis dipergunakan untuk menganalisis perjuangan perempuan menjadi subjek. Hasil analisis menunjukkan bahwa teks KMD memperlihatkan bias gender. Perempuan dalam cerita ini menjadi objek sekaligus subjek. Ketertindasan perempuan dikarenakan adanya pelabelan stereotip negatif dan perempuan sebagai objek penilaian dan pengamatan laki-laki. Subjektivitas perempuan ditunjukkan dengan cara menjadi perempuan intelektual sehingga bisa membebaskan diri

sendiri dan membebaskan diri dari lingkungan ideologi patriarki. Dalam pandangan kaum feminis, perjuangan perempuan untuk menjadi subjek belum bisa dikatakan sebagai subjek yang absolut. Posisinya dalam masyarakat hanyalah sebatas mendukung peran gender tradisional, yaitu istri mendukung kesuksesan suami.

## 1. Pendahuluan

Nilai-nilai kebudayaan masyarakat Melayu, Riau terdedah dalam karya sastra, baik di dalam sastra lisan maupun sastra tulis. Salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Melayu, Riau adalah koba. Koba adalah jenis tradisi lisan yang disampaikan dengan cara dinyanyikan. Yang menyampaikan cerita dalam koba disebut pengkoba atau tukang koba. Seorang tukang koba yang ahli ditandai oleh kepandaiannya memberikan berbagai variasi pada cerita-cerita yang dikobakannya. Karena keahliannya tersebut, pada zaman dahulu tukang koba sangat dihormati oleh masyarakatnya. Pada zaman dahulu bekoba dilakukan pada malam hari. Bekoba biasanya dilakukan dengan iringan musik bebano, namun ada juga yang tanpa iringan musik. Koba biasanya disampaikan dengan menggunakan bahasa setempat. Cerita dalam koba bermacam-macam, di antaranya berisi cerita tentang manusia, makhluk halus, alam, dan makhluk-makhluk ajaib. Isi cerita tersebut biasanya mengandung unsur pengajaran, pendidikan, nilai-nilai sejarah, dan adat-istiadat.

Salah satu cerita yang dikobakan pada masyarakat Rokan Hulu, Riau adalah “Koba Malin Deman” (KMD). Koba ini disampaikan oleh tukang koba dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Rokan Hulu. Motif cerita dalam KMD adalah perkawinan antara manusia dan bidadari. Sebagai salah satu cerita rakyat, Malin Deman ini memunyai beberapa versi cerita. Cerita Malin Deman versi Sumatra Barat, misalnya, berbeda dengan versi Melayu, Riau (Rokan Hulu). Cerita Malin Deman versi Sumatra Barat berakhir dengan kesedihan (sad ending) karena berpisahannya Malin Deman dengan Putri Bungsu. Sebaliknya, cerita Koba Malin Deman versi Rokan Hulu cerita diakhiri dengan kebahagiaan (happy ending) karena Malin Deman dan Putri Bungsu tetap bersatu. Seperti pada umumnya, cerita yang bermotif perkawinan antara manusia dan bidadari biasanya diakhiri dengan perpisahan. Perpisahan ini dikarenakan kesalahan manusia yang ingkar janji kepada bidadari. Namun, tokoh manusia dalam KMD versi Rokan Hulu digambarkan sebagai manusia yang konsisten memegang janji. Oleh karena itu, cerita rakyat Malin Deman dari Rokan Hulu, Riau ini menarik untuk diteliti karena ceritanya berbeda dengan cerita-cerita yang semotif. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki banyak versi cerita sesuai siapa yang menuturkan dan dalam budaya apa.

Koba Malin Deman versi Rokan Hulu ini jika dikaitkan dengan perspektif gender menggambarkan feminisme. Tokoh feminisme dalam cerita Malin Deman direpresentasi oleh Putri Bungsu. Putri Bungsu adalah seorang bidadari yang berasal dari kayangan. Di kayangan sebenarnya ia sudah ditunangkan dengan Medan Hayani. Sudah menjadi kebiasaan, sekali dalam seminggu, Putri Bungsu dan enam saudaranya turun ke bumi untuk mandi di kolam. Namun, suatu hari nasib malang menimpa Putri Bungsu karena ia kehilangan baju terbangnya. Akibatnya ia tidak bisa kembali ke kayangan bersama saudari-saudarinya. Baju terbang sang putri ternyata sengaja dicuri oleh Malin Deman. Dengan akal liciknya, Malin Deman bisa meluluhkan hati Putri Bungsu sehingga Putri Bungsu bersedia dinikahi Malin Deman. Pada awalnya

perkawinan mereka bahagia. Namun, seiring berjalannya waktu, Malin Deman kurang memperhatikan anak dan istrinya. Ia lebih sering keluar rumah untuk berjudi sabung ayam. Ketika berjudi sabung ayam, Malin Deman sering mengalami kekalahan. Hal ini mengakibatkan barang-barang di rumahnya semakin berkurang karena dipakai untuk taruhan. Disitulah konflik rumah tangga mulai terjadi. Untuk meredakan konflik dalam rumah tangganya, Putri Bungsu kemudian mengajukan tawaran kepada Malin Deman. Penawaran itu adalah Putri Bungsu akan membantu memenangkan Malin Deman dalam pertandingan sabung ayam. Namun, dengan syarat bahwa setelah menang, Malin Deman tidak boleh bermain judi lagi. Jika Malin Deman melanggar janji, Putri Bungsu akan kembali ke kayangan. Syarat dari Putri Bungsu tersebut diterima oleh Malin Deman. Bahkan, hingga cerita berakhir, Malin Deman tetap konsekuen memegang janji. Perbuatan Putri Bungsu tersebut dalam perspektif feminis menggambarkan eksistensi seorang perempuan. Seperti diketahui bahwa dalam budaya patriarki, pembuat keputusan dalam rumah tangga adalah laki-laki karena ia diposisikan sebagai kepala rumah tangga. Selain itu, Malin Deman saat itu juga berkedudukan sebagai seorang raja.

Sebagaimana diketahui bahwa rakyat dalam budaya Melayu, Riau sangat menghormati pimpinan (raja). Bagi rakyat, menaati segala titah raja hukumnya adalah wajib. Pernyataan ini diperjelas dalam sejarah Melayu yang menyatakan bahwa seorang raja memunyai kekuasaan mutlak sehingga rakyat dituntut untuk setia tanpa batas. Jika diamati penamaan raja mengacu pada jenis kelamin laki-laki, sebaliknya perempuan mengacu kepada rakyat. Oleh karena itu, seharusnya perempuan juga harus tunduk kepada segala titah raja. Namun, yang tergambar dalam koba Malin Deman justru sang raja dibuat tunduk oleh seorang istri. Hal inilah yang membuat koba Malin Deman cocok untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan feminisme.

Penelitian terhadap cerita Malin Deman pernah dilakukan oleh beberapa orang, di antaranya adalah Hakim (2014) yang menganalisis hikayat Malin Deman dengan judul "Estetika di dalam Hikayat Malin Deman." Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa berdasarkan pendekatan didaktis, hikayat Malin Deman tidak sekadar pelipur lara, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai ajaran tentang kebijaksanaan, kesetiaan, ketakziman, kesadaran, dan kerja keras. Koba Malin Deman juga pernah diteliti oleh Sabkti (2016) dengan judul "Perbandingan Cerita Mahligai Kelayang dan Koba Malin Deman." Dengan menggunakan teori struktural genetik didapati kesimpulan bahwa cerita Mahligai Kelayang dan Koba Malin Deman mempunyai persamaan dan perbedaan dalam tema, tokoh, latar, alur, dan nilai budaya. Sari dalam tesisnya di Universitas Padjadjaran (2017) juga menulis cerita Malin Deman dengan judul "Intertekstual Cerita Rakyat Si Malin Deman dan Kaba Malin Deman." Dalam tesisnya, ia meneliti keterkaitan antara teks cerita Si Malin Deman yang berasal dari Sumatra Utara dan Kaba Malin Deman dari Sumatra Barat. Berdasarkan hasil analisis peristiwa didapati bahwa terdapat keterkaitan antara teks dengan budaya setempat, yaitu teks cerita Si Malin Deman berangkat dari mitologi Batak dan Kaba Malin Deman menyajikan interaksi antara Batak dan Minangkabau.

Dari penjelasan di atas tergambar bahwa penelitian Hakim dan Sabkti terhadap cerita Malin Deman cenderung menganalisis struktur intrinsiknya. Sebaliknya, Sari meneliti cerita Malin Deman dengan mengaitkan unsur intrinsik dan ekstrinsik, yaitu mengaitkan dua teks cerita Malin Deman dengan sosiobudaya

tempat cerita tersebut ditulis. Penelitian lanjutan terhadap Koba Malin Deman ini masih berkisar pada unsur-unsur intrinsik, khususnya terhadap tokoh perempuan. Cerita Malin Deman yang dijadikan bahan penelitian adalah Koba Malin Deman yang berasal dari Rokan Hulu, Riau. Jika dilihat dari perspektif feminis, tokoh perempuan dalam Koba Malin Deman mengungkap masalah ketertindasan. Namun, perempuan dalam cerita ini mempunyai cara tersendiri untuk menuntut hak dan membela keadilan dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketertindasan perempuan dan eksistensi perempuan dalam Koba Malin Deman (KMD). Dalam landasan analisis digunakan perspektif hubungan gender pada masyarakat Melayu, Riau. Selanjutnya, penelitian ini diberi judul "Perspektif Gender dalam Cerita Koba Malin Deman." Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme eksistensial.

Upaya pemahaman terhadap kedudukan dan peran perempuan ini didasari oleh adanya kenyataan bahwa di dalam karya sastra terdapat permasalahan gender. Ketimpangan gender dalam karya sastra ini juga terjadi dalam realitas sehari-hari di masyarakat. Moore dalam bukunya *Feminisme dan Antropologi* mengatakan bahwa hubungan antara feminisme dan antropologi adalah hubungan yang menekankan pada pengkajian tentang gender, yaitu kategori laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi kebudayaan (1998: 68). Sebagian besar kebudayaan mengukuhkan eksistensi dan kiprah manusia di ruang publik dikarenakan adanya kekuatan, kekuasaan, dan dominasi. Orang yang memiliki ketiga kualitas tersebut bisa menjadi penguasa atau pengontrol alam dalam kehidupan di masyarakat. Sebagian besar ketiga sifat itu melekat pada diri laki-laki. Penempatan kualitas maskulin sebagai penguasa dan pengontrol alam inilah seseorang sebenarnya telah mewujudkan eksistensi dirinya (Moore, 1998: 31). Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut kemudian dianggap sebagai ketentuan Tuhan sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Perbedaan gender ini sesungguhnya tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Ketidakadilan gender ini termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotipe, kekerasan, beban kerja lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2008: 12--13). Dengan demikian, kebudayaan sebenarnya telah menempatkan kualitas-kualitas maskulin sebagai superior, baik dalam perilaku hidup maupun dalam status sosial yang diemban. Pengagungan kualitas-kualitas maskulin dalam masyarakat inilah yang menyebabkan laki-laki mendapat tempat yang istimewa dalam kebudayaan, sedangkan perempuan mendapat tempat yang kurang menguntungkan. Peran dan posisi perempuan dalam kebudayaan menjadi terpinggirkan atau ter subordinasi oleh laki-laki.

Ketidakadilan gender inilah yang diperjuangkan oleh para feminis. Pada dasarnya feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang berjuang untuk mengubah struktur hierarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat (Suharto 2005: 29). Timbulnya aliran feminisme dikarenakan adanya peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat dalam membedakan antara seks dan gender. Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan karena kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan, misalnya, perempuan memiliki rahim dan memproduksi sel telur, sedangkan laki-laki memproduksi sperma dan skrotum. Sebaliknya, konsep gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial atau kultural,

misalnya, laki-laki itu kuat, rasional, dan fisiknya lebih besar, sedangkan perempuan lemah-lembut, tidak rasional, dan emosional. Dalam ilmu-ilmu sosial, kata 'gender' secara khusus mengacu pada konstruksi sosial dan perbedaan kelembagaan, seperti perbedaan peran gender. Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Mantik (2006: 38) mengatakan bahwa gender lebih berkonotasi psikologis dan budaya daripada biologis. Dengan demikian, gender tidak begitu memperhatikan penampilan lahir atau fisik, tetapi lebih memperhatikan sikap yang merupakan bentukan sosial budaya.

Salah satu aliran dalam feminisme adalah feminisme eksistensialis. Bagi feminis eksistensialis, relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobjekkan perempuan dan membuatnya sebagai "yang lain" (*other*). Dengan demikian laki-laki mengklaim dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai "yang lain" atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek (Arivia, 2003: 123). Objektifikasi perempuan ini juga tergambar dalam karya sastra, baik sastra modern maupun tradisional. Dalam KMD, objektifikasi perempuan tergambar dalam karakter dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh Putri Bungsu. Dalam relasi antara laki-laki dengan perempuan, definisi "yang lain" selalu dilekatkan pada perempuan. Penyebutan perempuan sebagai "yang lain" menunjukkan bahwa begitu sulitnya bagi perempuan untuk menjadi dirinya sendiri. Namun, melalui penjelasan data biologis, Beauvoir (melalui Tong, 1998: 274--275) bisa menjelaskan bagaimana perempuan bisa menjadi dirinya sendiri atau menjadi perempuan bebas. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa kebebasan perempuan bisa tercapai jika perempuan dapat mencapai transedensi—dalam arti bisa berdiri sejajar dengan laki-laki. Transedensi perempuan ini bisa dicapai dengan cara:

a) mandiri secara ekonomi (bekerja). Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat menegaskan secara konkret statusnya sebagai subjek yang dapat secara aktif dapat menentukan arah nasibnya sendiri.

b) menjadi intelektual. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisikan, bukan nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian.

c) bekerja. Bekerja dalam hal ini bertujuan untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, yaitu menciptakan perubahan terhadap nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

d) menolak menginternalisasi ke-"liyan"-annya—dengan cara mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Pemikiran-pemikiran feminis ini terus bergerak hingga pada tingkatan tertentu, feminisme dipahami sebagai suatu teks dan suatu tawaran wacana.

Sastra lisan sebagai produk kebudayaan merupakan ilustrasi seluruh kehidupan sosial. Mantik (2006: 13) mengatakan bahwa pada dasarnya sastra merupakan konstruksi kenyataan yang diciptakan pengarang melalui imajinasi setelah berhadapan dengan dunia nyata yang digelutinya. Dengan demikian, sastra merupakan ramuan yang memadukan pertemuan dunia nyata dan dunia si pengarang. Oleh karena itu, sastra lisan koba Malin Deman dapat dianggap struktur dan proses budaya. Taum (2011: 11) mengatakan bahwa pada level simbolik dan budaya, sastra lisan mengungkapkan kesadaran kolektif masyarakat lokal (*mentifact*)

mengenai kehidupan, adat-istiadat, dan keyakinan-keyakinan mereka. Mentifact menyangkut fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. Seperti diketahui bahwa salah satu sifat masyarakat Melayu, Riau adalah enggan berterus terang sehingga dalam menyampaikan suatu maksud atau pesan, mereka menggunakan bahasa perlambangan. Contohnya, pesan tersebut dapat disampaikan melalui koba. Dalam koba Malin Deman, pesan yang ingin disampaikan adalah mengenai perkawinan dan kedudukan perempuan dalam keluarga. Perkawinan yang ideal menurut masyarakat Melayu, Riau adalah perkawinan yang benar-benar memenuhi semua keinginan serta memenuhi persyaratan adat, agama, dan tradisi.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara faktual dan cermat. Teknik deskriptif kualitatif juga dipergunakan untuk menganalisis data, yaitu data yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung informasi yang berkaitan dengan perlawanan simbolis perempuan dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan mempergunakan analisis gender. Analisis gender, yaitu analisis yang melibatkan tokoh perempuan dan laki-laki. Seperti dikatakan oleh Utaminingsih (2017: 27--28) bahwa analisis gender adalah suatu alat yang digunakan untuk menelaah kehidupan masyarakat sebagai suatu sistem berdasarkan struktur dan relasi sosial antara perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, analisis ini berdasarkan data dan informasi tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi atau untuk mengungkapkan hal dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan analisis gender dapat diketahui masalah-masalah kesenjangan gender dan faktor-faktor penyebab. Penggunaan teori feminisme eksistensial dipergunakan untuk menganalisis perjuangan perempuan dalam upaya mewujudkan eksistensinya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, yaitu menghimpun informasi melalui internet, jurnal, dan buku. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita "Koba Malin Deman" dalam buku *Koba Sastra Lisan Orang Riau* yang diterbitkan Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau (Amanriza, 1989).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Analisis Gender dan Ketidakadilan

Seperti telah diterangkan dalam pendahuluan bahwa perbedaan gender yang dikonstruksi oleh masyarakat ternyata melahirkan ketidakadilan gender, khususnya bagi perempuan. Ketidakadilan gender ini menurut Fakihi (2008) termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan publik, kekerasan, pembentukan stereotip (pelabelan negatif), beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Berdasarkan narasi terhadap tokoh Putri Bungsu, ketidakadilan gender yang tergambar dalam KMD termanifestasikan dalam bentuk kekerasan terselubung dan kekerasan yang diakibatkan karena pelabelan stereotip (pelabelan negatif).

#### 3.1.1 Ketertindasan dalam Bentuk Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan (*violence*) merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu,

umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Fakih Mansour menjabarkan bahwa bentuk-bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya adalah pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga, penyuntatan terhadap perempuan, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual (2008: 17--20). Tidak sedikit perempuan mengalami kekerasan fisik maupun batin yang dilakukan oleh laki-laki. Kekerasan gender yang tergambar dalam KMD termasuk dalam kekerasan yang terselubung (*molestation*), yaitu memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Diceritakan dalam KMD bahwa Malin Deman adalah putra raja Malin Dewa. Suatu hari ia keluar dari kerajaan untuk mencari jodoh. Ia berniat untuk menemui nenek Mande Rubiah yang tinggalnya jauh di pedalaman hutan. Konon, si Nenek Mande Rubiah adalah orang yang bisa membantu mencarikan jodoh. Dalam budaya Melayu, Riau (tradisional), orang seperti Nenek Mande Rubiah disebut dengan "induk muda atau telangkai" (dalam bahasa Melayu, Riau, yaitu orang yang dipakai jasanya untuk mencarikan jodoh). Seperti dikatakan Hamidy bahwa "induk muda" memunyai tugas mengatur pertemuan calon jodoh sekaligus sebagai kawan berunding. Dengan proses demikian, pasangan tersebut bisa dapat langsung mengambil keputusan, yaitu menerima atau menolak. Yang memakai jasa "induk muda" biasanya adalah pihak laki-laki (2002; 73).

Dalam hal ini Mande Rubiah diposisikan sebagai "induk muda" bagi Malin Deman. Mande Rubiah kemudian memberikan informasi kepada Malin Deman bahwa setiap tujuh hari sekali rumahnya dijadikan tempat persinggahan para bidadari dari kayangan yang turun ke bumi. Bidadari itu berjumlah tujuh dan yang bungsu bernama Putri Bungsu. Malin Deman lalu berkata kepada Mande Rubiah bahwa ia ingin mengamati para bidadari tersebut. Mande Rubiah mengizinkan, tetapi dengan syarat Malin Deman tidak boleh menampakkan diri. Syarat Mande Rubiah disanggupi oleh Malin Deman. Dari tempat pesembunyiannya, Malin Deman melakukan pengamatan dan penilaian kepada para bidadari. Berdasarkan hasil pengamatannya, Malin Deman kemudian menentukan pilihan kepada Putri Bungsu. Ia lalu mengungkapkan keinginan itu kepada Mande Rubiah. Pada awalnya, Mande Rubiah melarang Malin Deman untuk mendekati Putri Bungsu karena Putri Bungsu sudah bertunangan dengan Medan Hayani. Akan tetapi, Mande Rubiah kemudian berubah pikiran setelah melihat kesungguhan Malin Deman. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tugas "induk muda" adalah membantu dan mengatur pertemuan calon jodoh sekaligus sebagai teman berunding. Karena keinginan yang kuat untuk mendapatkan Putri Bungsu, Malin Deman sengaja melakukan berbagai tipu muslihat. Tipu muslihat pertama, Malin Deman melakukan penyamaran menjadi seekor kucing sabun (putih). Dengan menjadi kucing, Malin Deman berharap bisa menyentuh tubuh Putri Bungsu. Berdasarkan hasil pengamatan, Putri Bungsu sangat menyukai kucing peliharaan Mande Rubiah. Untuk melancarkan aksinya, ia minta bantuan Mande Rubiah agar menyembunyikan kucingnya yang berwarna belang-belang.

Selang beberapa hari, para bidadari turun lagi ke bumi. Seperti biasanya, sebelum mandi para bidadari itu mampir ke rumah Mande Rubiah. Begitu melihat kucing putih, Putri Bungsu langsung menggendong dan memangkunya. Ia tidak mengetahui bahwa kucing putih ini adalah penjelmaan dari Malin Deman. Karena

asyiknya bermain-main dengan kucing, Putri Bungsu tidak sadar bahwa jari kakinya telah dicium si kucing. Ciuman si kucing itu bukanlah sekadar ciuman biasa, tetapi ciuman yang mengandung tuah. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini.

*Kucinglah mongeong duduklah bojalan*

Puti Bungsu duduk moibo kucing

*Timang kucing, kucinglah dilopeh dio*

*Bojalan sudah bojalan kucing sabun*

*Lah diidunyo induk kakinyo*

*Induk kaki Puti Bungsu*

*Sudah kono hikomat dio*

*Pueri Bungsu momandang kucing* (KMD, 1989: 424)

Kucinglah mengeong duduk berjalan

Putri Bungsu duduk memangku kucing

Timang kucing kemudian kucing dilepaskan

Berjalanlah si kucing sabun

Sudah diciumnya ibu jari kakinya

Ibu jari kaki Putri Bungsu

Sudah kena keramat dia

Putri Bungsu memandangi kucing

Dari kutipan tersebut menunjukkan kelicikan Malin Deman. Ia dengan sengaja melakukan penyamaran agar leluasa dekat dengan Putri Bungsu. Melalui tipu daya, ia berhasil menyentuh dan memantrai bagian tubuh Putri Bungsu. Perbuatan Malin Deman ini bisa dikategorikan sebagai kekerasan yang terselubung (*molestation*), yaitu memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Dalam pandangan kaum feminis, perbuatan Malin Deman ini dikategorikan sebagai tindakan kekerasan terhadap perempuan. Perbuatan Malin Deman terhadap Putri Bungsu sekaligus menegaskan bahwa laki-laki bisa mendapatkan perempuan dengan cara apa pun. Perempuan dalam hal ini ditempatkan sebagai objek yang harus dimiliki dan dikuasai laki-laki.

Setelah berhasil memberi keramat pada Putri Bungsu, Malin Deman semakin menggebu ingin memiliki Putri Bungsu. Untuk itu, ia harus menahan agar Putri Bungsu tidak bisa terbang ke kayangan. Oleh karena itu, Malin Deman berniat mencuri baju terbang Putri Bungsu. Untuk melancarkan aksinya, ia melakukan tipu muslihat dengan mengubah dirinya menjadi ampaian. *Sekali lagi Malin Deman melakukan tipu muslihat*. Ampaian ia jadikan strategi untuk mencuri baju terbang Putri Bungsu, seperti tergambar pada kutipan di bawah ini.

*Puti Bungsu datang kudian*

*Lah ditanggalkan baju layangnyo*

*Lah diampai pado ampaian*

*Dio mandi touih ko kulam*

*Sudahlahnyo mandi dio botujuh*

*Timbullah kesah ampaian kain*

*Sudah hilang membawak baju*

*Sudahlah dibawak baju layangnyo (KMD, 1989: 430)*

Putri Bungsu datang belakangan  
Lalu ditanggalkannya pula baju terbangnya  
Lalu diampaikannya pada ampaian  
Di mandi terus ke kolam

Sudahlah mandi mereka bertujuh  
Timbullah kisah ampaian kain  
Sudah hilang membawa baju  
Sudah dibawa baju terbangnya

Dengan menjadi ampaian, Malin Deman juga leluasa melakukan pengamatan terhadap para bidadari yang sedang mandi. Perbuatan Malin Deman ini dalam pandangan kaum feminisme bisa dikategorikan sebagai kekerasan dalam bentuk pornografi. Seperti dikatakan oleh Fakih bahwa pornografi adalah jenis kekerasan terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang (2008: 19). Dalam hal ini, Malin Deman diuntungkan dua kali, pertama ia bisa mengamati tubuh Putri Bungsu dengan leluasa dan kedua, ia bisa dengan mudah mencuri baju terbang Putri Bungsu. Sebaliknya, para bidadari itu tidak mengetahui bahwa mereka sebenarnya sedang diamati oleh Malin Deman. Perempuan dalam hal ini dijadikan objek pornografi melalui representasi penggambaran perempuan yang sedang mandi diintip laki-laki. Sementara itu, narator juga tidak menceritakan bahwa perilaku Malin Deman tersebut dianggap sumbang atau salah. Bahkan, perilaku Malin Deman juga tidak perlu mendapat hukuman atau sanksi. Gambaran ini menunjukkan bahwa seakan-akan masyarakat membenarkan atau menganggap wajar jika laki-laki mengintip perempuan yang sedang mandi. Dalam hal ini perempuan tidak hanya diobjektifikasi oleh laki-laki, tetapi perempuan juga dikondisikan untuk melihat perempuan lain dengan sudut pandang laki-laki. Seperti yang dilakukan Mande Rubiah. Mande Rubiah bukannya melarang, tetapi malah melancarkan perbuatan Malin Deman.

*Lalu bokato Mande Rubiah  
Ngalahlah, o, nganakku Malin Deman  
Itulah dio nak sudah tuun  
Malin Deman tuun ko kulam  
Kakilah menjadi tiang ampaian  
Sudah siap ampaian kain (KMD, 1989: 429)*

Lalu berkata Mande Rubiah  
Wahai anakku Malin Deman  
Itulah dia, Nak, sudah turun  
Malin Deman turun ke kolam  
Kakilah menjadi tiang ampaian  
Sudah siap ampaian kain

Dalam hal ini perbuatan Mande Rubiah secara tidak langsung menunjukkan dukungan kepada Malin Deman yang mengintip para bidadari. Perbuatan Mande Rubiah ini semakin mengukuhkan ideologi patriarki. Ideologi patriarki adalah ideologi yang melebih-lebihkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Ideologi ini akhirnya memastikan bahwa laki-laki selalu memunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu memunyai peran subordinat atau feminin. Ideologi ini begitu kuat sehingga laki-laki biasanya mampu mendapatkan persetujuan dari perempuan.

Dari gambaran cerita tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat pada Koba Malin Deman cenderung menempatkan posisi sosial kaum laki-laki lebih tinggi dari kaum perempuan. Akibatnya, masyarakat cenderung menganggap hal yang wajar jika ada laki-laki mengintip perempuan, seperti perbuatan yang dilakukan Malin Deman. Gambaran ini sekaligus menunjukkan bahwa KMD dikisahkan dengan menggunakan sudut pandang dari laki-laki.

### 3.1.2 Ketertindasan Perempuan karena Pelabelan Stereotip Negatif

Stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif. Stereotip ini didasarkan pada penafsiran yang dihasilkan atas cara pandang dan latar belakang budaya. Dalam budaya Melayu, Riau, misalnya, masyarakat lebih mengedepankan anak laki-laki dibanding perempuan. Hal ini didasari oleh pandangan mereka yang menganggap bahwa laki-laki lebih berpikir rasional, dan lebih tangguh dalam menghadapi kekerasan serta tipu daya. Sebaliknya, perempuan tidak bisa diandalkan dalam masalah sosial budaya karena sifatnya yang mudah berubah pendirian. Hamidy mengatakan bahwa orang tua pada masyarakat Melayu cenderung lebih dekat dengan anak perempuan daripada anak laki-laki. Hal ini dengan alasan bahwa anak perempuan lebih cepat dapat membantu orang tuanya, seperti menanak nasi, mencuci baju, dan membersihkan rumah (2002: 61). Perempuan juga distereotipkan memunyai sifat negatif, seperti emosional, lemah, halus, bergantung, dan tidak tegas. Hal ini mengakibatkan persepsi "*frame*" mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh perempuan dan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Pandangan stereotip masyarakat ini membakukan diskriminasi pada perempuan karena perempuan telah dibakukan sifat yang sepantasnya dan tidak bisa keluar dari *frame* yang dibentuk oleh masyarakatnya. Akibatnya, banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari stereotip yang dilekatkan kepada mereka, khususnya ketidakadilan atau ketertindasan yang dialami perempuan. Pandangan stereotip masyarakat ini membakukan diskriminasi pada perempuan karena perempuan telah dibakukan sifat yang sepantasnya dan tidak bisa keluar dari *frame* yang dibentuk budaya patriarki. Sifat-sifat yang dilekatkan budaya patriarki kepada perempuan itu kemudian dilanggengkan oleh masyarakat. Akibatnya secara sadar atau tidak, perempuan pun membenarkan dirinya sendiri dalam budaya patriarki. Ia tidak sadar bahwa stereotip negatif yang dilekatkan kepadanya bisa menimbulkan ketertindasan.

Stereotip bahwa perempuan itu lemah sehingga mudah diombang-ambingkan oleh laki-laki juga dialami Putri Bungsu. Berkat tipu muslihat, Malin Deman akhirnya bisa mencuri baju terbang Putri Bungsu. Tanpa baju terbang, Putri Bungsu tidak bisa kembali ke kayangan. Ia kemudian berusaha untuk menemukan baju terbangnya itu. Dalam pencariannya, ia bertemu dengan seorang kakek yang sedang memancing. Kakek ini tidak lain adalah Malin Deman yang sedang melakukan penyamaran. Antara Putri Bungsu dan si kakek kemudian terjadi dialog sebagai berikut.

*Lalulah bokato Puti Bongsu  
O, ngalahlah nguang tuo  
Ado mencui baju layangku  
Ado mencui baju kutangku  
Itu kato Puti Bongsu*

*Malin Deman lalu bobaat  
Ngalah, o, nganakku nguang gadih  
Donga dulu ibarat ngodan  
Nguanglah mongail di ateh papan  
Sayo mongail di ateh batu  
Nguanglah mongail dapek ikan  
Sayolah mongail dapek baju  
Itu kato Malin Deman (KMD, 1989: 433—434)*

*Lalu berkata Putri Bongsu  
Oh, wahai orang tua  
Apakah kau mencuri baju terbangku  
Apakah kau mencuri baju kutangku  
Itu kata Putri Bongsu*

*Malin Deman lalu beribarat  
Wahai, o, anakku gadis  
Dengar dulu ibaratku  
Orang mengail di atas papan  
Saya mengail di atas batu  
Orang mengail dapat ikan  
Saya mengail dapat baju  
Itu kata Malin Deman (KMD, 1989: 484--485)*

Dari kutipan di atas, secara tersirat Malin Deman mengakui telah mengambil baju Putri Bongsu. Akan tetapi, Malin Deman membuat penyangkalan ketika didesak Putri Bongsu. Karena merasa dipermainkan, Putri Bongsu lalu mengadu kepada raja. Raja kemudian memerintah hulubalangnya untuk menjemput Malin Deman. Setelah melihat penampilan Malin Deman yang lusuh dan tua, raja malah meragukan laporan Putri Bongsu. Keraguan sang raja dapat tergambar pada kutipan berikut ini.

*Ajo moninjau togak di pintu  
Malin Deman togak di laman  
Lalulah bakato Ajo tadi  
Lah ditimbangnyo di dalam atinyo  
Osahlah bingung budak gadih ko  
Nguang tuo tu dituduhnyo (KMD, 1989: 438)*

*Raja meninjau tegak di pintu  
Malin Deman tegak di halaman  
Lalu berkata raja tadi  
Telah ditimbangnyo dalam hatinya*

Pastilah bodoh anak gadis itu  
Orang tua pula yang dituduhnya

Bahkan, raja sempat menganggap Putri Bungsu bodoh karena menuduh seorang kakek tanpa bukti yang jelas. Akhirnya raja memutuskan bahwa si kakek alias Malin Deman bebas dari segala tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Jika diamati, keputusan raja dalam kasus ini kurang bijaksana karena cenderung pada pandangan sepihak atau tidak adil. Sebagai raja (pemimpin) seharusnya ia menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Dalam tradisi Melayu, keadilan amatlah dijunjung tinggi, terutama keadilan yang merata. Orang-orang tua mengatakan “yang disebut adil tidak membedakan besar dan kecil atau dikatakan “yang disebut keadilan, menegakkan yang hak membela kebenaran” (Effendy, 2000:31).

Keputusan raja yang membebaskan Malin Deman dari segala tuduhan tentu saja merugikan Putri Bungsu. Namun, Putri Bungsu tidak bisa membantah karena hal itu sudah daulat raja. Seperti diketahui bahwa masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Rokan Hulu, sangat memercayai bahwa raja atau sultan adalah orang yang memiliki kekuatan sakti yang turun-temurun yang disebut ber “dolat.” Oleh karena itu, rakyat takut membantah atau menentang titah raja karena bisa menimbulkan bencana, yaitu menerima kutukan (Annisa, 2011). Akhirnya Putri Bungsu hanya bisa menangis dan pasrah. Kepasrahan adalah salah satu sifat yang dilabelkan kepada perempuan. Dalam budaya patriarki, perempuan memang diajarkan untuk menerima kekuasaan maskulin. Akibatnya perempuan menyerahkan celan, pemantauan, dan penghakiman kepada kekuasaan laki-laki. Dalam kaitan ini, Beauvoir (dalam Tong, 1998: 463) mengatakan bahwa dunia maskulin adalah realitas transenden atau sesuatu yang absolut bagi perempuan.

Gambaran Putri Bungsu ini jika dikaitkan dengan perspektif gender menunjukkan ketertindasan perempuan yang diakibatkan oleh stereotip yang merendahkan perempuan dan mengunggulkan laki-laki. Putri Bungsu dalam hal ini digambarkan sebagai manusia yang kurang cerdas atau bodoh karena ia hanya bisa menuduh orang, tetapi tidak bisa memberikan bukti. Akibatnya, raja sempat memberikan label bodoh kepada Putri Bungsu. Secara psikologis pelabelan kata “bodoh” yang diberikan raja kepada Putri Bungsu merupakan kata mental yang mengandung penghinaan. Seperti dikatakan oleh Freud bahwa kata mental yang tidak sopan selalu sengaja ditujukan kepada seorang wanita dan maksudnya adalah untuk menelanjangi wanita yang bersangkutan secara simbolis (dalam Milner, 1992: 88). Dari penggambaran ini terlihat bias gender, yaitu perempuan diidentikkan dengan kebodohan, sedangkan laki-laki diidentikkan dengan kecerdasan.

### 3.2 Bentuk Perlawanan sebagai Wujud Eksistensi Perempuan

*Women empowerment* adalah salah satu cara bagi perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan kesadaran diri akan potensi dan kelayakan yang dimiliki dalam menghadapi dunia yang penuh dengan konfrontasi bias gender. Salah satu upaya perempuan untuk mendapatkan pengakuan adalah dengan menunjukkan eksistensinya. Eksistensi perempuan dapat dimaknai sebagai keberadaan atau posisi perempuan dalam menjalani kehidupannya sendiri. Beauvoir (dalam Tong, 1998: 274--275) mengatakan bahwa untuk menghentikan kondisi sebagai “yang liyan,” perempuan harus memunyai pendapat dan cara seperti laki-laki. Dalam hal ini, perempuan dapat melakukan beberapa cara, di antaranya perempuan harus bekerja di luar rumah; perempuan dapat menjadi seorang intelektual, yaitu kegiatan berpikir,

melihat, dan mendefinisikan; perempuan dapat melakukan transformasi sosial masyarakat; dan perempuan harus mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Dalam KMD, Putri Bungsu dapat menunjukkan eksistensinya justru setelah terjadi konflik dalam rumah tangganya. Seperti diketahui bahwa berkat tipu muslihat akhirnya Malin Deman bisa menikahi Putri Bungsu. Rumah tangga mereka tidaklah berjalan mulus karena Malin Deman sebagai kepala rumah tangga tidak memunyai pekerjaan. Akibatnya, Malin Deman tidak bisa memberikan nafkah kepada anak dan istrinya. Seperti diketahui bahwa KMD adalah karya fiksi yang dikobakan oleh masyarakat Melayu, Rokan Hulu, Riau. Oleh karena itu, penggambaran sosiobudaya masyarakat Melayu, Riau bisa dijadikan pembanding dalam menggambarkan masyarakat yang diceritakan dalam KMD. Seperti dikatakan dalam teori sosiologi sastra bahwa sebuah karya sastra dapat dilihat sebagai sebuah entitas yang tidak terpisahkan dengan subjek kolektif penulisnya dan kondisi sosial yang dihadapinya. Seperti diketahui bahwa dalam kehidupan masyarakat Melayu, Riau, posisi laki-laki (suami) dalam keluarga adalah pemimpin. Posisi suami sebagai pemimpin mengondisikan laki-laki sebagai penentu atau pembuat keputusan dalam permasalahan keluarga. Hal inilah yang mendasari bahwa laki-laki pada masyarakat Melayu Riau lebih dominan daripada perempuan. Kedudukan dan peranan laki-laki yang dominan ini dikarenakan ia memunyai tanggung jawab yang besar terhadap perempuan, yaitu mencari nafkah untuk keluarganya dan membagikan sebagian hartanya kepada istri (Hamidy, 2002: 47). Lebih lanjut Tenas (1989) mengatakan bahwa keutamaan kerja pada masyarakat Melayu tercermin dalam ungkapan “apa tanda orang beradat//wajib bekerja ianya ingat//kalau mengaku orang Melayu//wajib bekerja ianya tahu.” Makna ungkapan tersebut menggambarkan bagaimana utamanya kedudukan kerja dalam pandangan orang Melayu. Bagi masyarakat Melayu, bekerja keras dianggap sebagai tanggung jawab, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, adat-istiadat, serta norma-norma sosial yang mereka jadikan pegangan dan tumpuan hidup. Jika mengacu pada pandangan masyarakat Melayu, Riau tentang posisi dan peran kepala rumah tangga (suami), Malin Deman dapat dikategorikan sebagai suami yang tidak bertanggung jawab pada keluarganya. Suami yang bertanggung jawab dalam pandangan masyarakat Melayu adalah ia mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Sebaliknya, Malin Deman malah asyik berjudi sabung ayam. Bahkan, barang-barang di rumah semakin lama semakin berkurang karena dipakai taruhan oleh Malin Deman. Kondisi ini tidak bisa diterima oleh Putri Bungsu. Ia kemudian bertanya kepada Malin Deman, seperti yang tergambar dalam dialog berikut ini.

*Lalulah bokato Puti Bongsu  
Kepado Malin Deman  
Ngalah, o, ngabangku Malin Deman  
Apolah ngabang kojo ngabang*

*Lalu monjawab Malin Deman  
Ngabanglah kojo dik doi kocik  
Asik bosobung melago ayam  
Itulah kato Malin Deman (KMD, 1989: 447)*

Lalu berkata Putri Bungsu  
Kepada Malin Deman  
Wahai, o, abangku Malin Deman  
Apakah kerja abang

Lalu menjawab Malin Deman  
Abang bekerja Dik dari kecil  
Asyik meyabung ayam  
Itulah kata Malin Deman

Dari kutipan itu tergambar bahwa peran laki-laki sebagai pencari nafkah di keluarga dalam cerita koba Malin Deman dapat dikatakan dinegasi. Karena cerita ini berlatar belakang masyarakat Melayu Riau yang masih tradisional, penegasian peran laki-laki sebagai pencari nafkah dalam keluarga dianggap hal yang tidak wajar. Hal ini seperti tergambar pada pertanyaan Putri Bungsu kepada suaminya, "Wahai, o, abangku Malin Deman. Apakah kerja abang?" (Amanriza, Ediruslan Pe, Tenas Effendi, 1989: 489). Pertanyaan Putri Bungsu ini dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk protes. Setidaknya, Putri Bungsu memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat. Dalam ranah feminisme eksistensial, perempuan yang berani mengungkapkan pendapat bisa dimaknai bahwa ia menunjukkan eksistensinya. Hal ini seperti dikatakan Beauvoir (2003: 630) bahwa untuk menghentikan kondisi sebagai "yang liyan," perempuan harus bertindak seperti cara laki-laki, seperti kegiatan berpikir, mengambil tindakan, bekerja, dan mencipta.

Usaha Putri Bungsu untuk menyadarkan Malin Deman agar tidak lagi berjudi sabung ayam ternyata tidaklah mudah. Ia sedih dan hampir putus asa ketika Mande Rubiah juga mendukung perbuatan Malin Deman. Namun, di saat hampir putus asa, Putri Bungsu berhasil menemukan baju terbangnya. Saat itu perasaan Putri Bungsu bahagia dan sedih. Ia bahagia karena bisa kembali ke kayangan kapan pun, tetapi konsekuensi ia harus meninggalkan suami dan anaknya. Dalam kebimbangannya itu, Putri Bungsu justru berani mengambil tindakan. Tindakan yang dilakukan yaitu memberikan pilihan kepada Malin Deman untuk mempertahankan Putri Bungsu di bumi atau melepaskan Putri Bungsu untuk kembali ke kayangan. Jika ingin mempertahankan istrinya, Malin Deman harus menyetujui syarat yang diajukan Putri Bungsu. Syarat tersebut adalah Malin Deman harus berhenti sabung ayam jika ia memenangi pertandingan sabung ayam. Jika syarat tersebut dipenuhi, Putri Bungsu berjanji akan membantu untuk kemenangan Malin Deman dalam pertandingan sabung ayam. Syarat lain yang diajukan Putri Bungsu kepada Malin Deman adalah ia tidak boleh mempermasalahkan misteri Putri Bungsu dalam mendapatkan ayam tersebut. Jika ingkar janji, Malin Deman harus menerima konsekuensinya, yaitu kehilangan Putri Bungsu. Hal ini berarti Malin Deman harus menjadi pengasuh dan pengurus rumah tangga menggantikan Putri Bungsu. Kutipan di bawah ini menggambarkan prosesi Putri Bungsu untuk mendapatkan ayam dari kayangan.

*Lalulah bokato Puti Bongso  
Lah membaka komonyan putih  
Lah bosempulung kain putih*

*Putri Bongso duduk momintak  
Hai, ya, Allah, ya, Tuhanku  
Bosa Tuk Saih Panjang Jangguik*

*Tuunkan ayam kombaanku  
Samo ado samo aku potang (KMD, 1989: 456)*

Lalu berkata Putri Bungsu  
Dia membakar kemenyan putih  
Berselubung dengan kain putih

Putri Bungsu lalu bermohon  
Hai, ya, Allah, ya, Tuhanku  
Besar Tuk Sahih Panjang Janggut  
Turunkan ayam kembaranku  
Sama lahir dengan aku dulu

Yang menarik dalam KMD adalah perempuan yang digambarkan dalam cerita ini bukan dari golongan manusia, tetapi seorang bidadari. Bidadari ini tidak hanya digambarkan cantik, tetapi ia juga bisa terbang dan memunyai kesaktian. Kesaktian Putri Bungsu digambarkan bahwa ia bisa mendatangkan ayam aduan dari kayangan. Ayam dari kayangan ini juga digambarkan berbeda dengan ayam dari bumi. Ayam dari kayangan ini digambarkan, "Lebih kurang sebesar cencilak padang//bulunya berkilat-kilat//tajinya tajam lagi halus (Amanriza, 1989: 457). Karena ukurannya kecil, ayam ini bisa disimpan dalam saku Malin Deman. Walaupun kecil, ayam itu akhirnya bisa memenangi pertandingan sabung ayam. Ayam Malin Deman bisa mengalahkan ayam seorang raja. Akan tetapi, permasalahan timbul ketika si raja tidak mau memberikan taruhan yang telah disepakati bersama. Hal ini tentu saja membuat Malin Deman geram, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Dalam situasi ini justru Putri Bungsulah yang bisa menyelesaikan masalah. Dengan kesaktiannya, Putri Bungsu memberi pelajaran kepada raja, yaitu si raja dan pengikutnya tidak bisa berdiri karena pinggulnya lekat di tikar dan tikar lekat dengan lantai. Putri Bungsu lalu berkata lantang kepada sang raja.

*Sudah bokato Puti Bongsu  
Patik Tuanku Ajo  
Awak Ajo tinggi pangkat  
Jangan diajak anak jahek  
Awak sudah dipakai nguang  
Kaulah nyo tidak mau membaya  
Tontu akan dibunuh habih  
Kaoal di lauik tu kami tunggu  
Itulah nyo kato Puti Bongsu (KMD, 1989: 466)*

Lalu berkata Puteri Bungsu  
Patik Tuanku Raja  
Awak raja yang tinggi pangkat  
Jangan diajar anak jahat  
Awak sudah dipakai orang  
Kalau tidak mau membayar  
Tentu akan dibunuh habis  
Kapal di laut itu kami tunggu

### Itulah kata Puteri Bungsu

Gambaran tentang Putri Bungsu ini tentu saja kontras dengan stereotip yang dilabelkan kepada perempuan, yaitu emosional, lemah, halus, bergantung, dan tidak tegas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam KMD, perempuan tidak sepenuhnya menjadi objek. Subjektivitas Putri Bungsu tergambar ketika ia ditampilkan sebagai pemecah masalah yang dihadapi suaminya. Ia berani berkata lantang kepada sang raja yang dianggap telah berbuat curang kepada suaminya. Dalam cerita ini, narator memberi kebebasan pada perempuan untuk berpendapat dan bertindak sesuai dengan keinginannya.

Dalam pandangan kaum feminis, tindakan Putri Bungsu yang berani memberi pelajaran dan peringatan kepada si raja bisa dikategorikan sebagai bentuk perjuangan perempuan untuk melawan konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai *the second class* yang harus mengalah, tidak dihargai, tunduk, dan patuh dalam kekuasaan patriarki. Gambaran Putri Bungsu tersebut sekaligus menunjukkan perlawanannya terhadap konstruksi budaya Melayu, Riau yang melabeli perempuan itu irasional sehingga dianggap tidak mampu menyelesaikan berbagai masalah sosial budaya (Hamidy, 2002: 63). Namun, perjuangan Puteri Bungsu untuk menjadi subjek belum bisa dikatakan sebagai subjek yang absolut. Hal ini dikarenakan norma budaya masyarakat Melayu, Riau yang berasaskan Islam memosisikan kedudukan dan peran seorang istri dalam keluarga, yaitu menjaga kehormatan keluarga, menangani urusan anak-anaknya, dan membantu suami sesuai kemampuan saat suami tidak berdaya.

#### 4. Simpulan

Koba Malin Deman (KMD) merupakan salah satu sastra lisan masyarakat Melayu, Riau, khususnya Rokan Hulu. Sebagai produk budaya, KMD sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang menghasilkannya, yaitu budaya Melayu, Riau. Seperti diketahui bahwa adat-istiadat masyarakat Rokan Hulu sangat memuliakan perkawinan. Mereka menganggap bahwa perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang benar-benar memenuhi semua keinginan serta memenuhi persyaratan adat, agama, dan tradisi. Posisi dan kedudukan laki-laki dalam keluarga adalah pemimpin. Posisi suami sebagai pemimpin mengondisikan laki-laki sebagai penentu atau pembuat keputusan dalam permasalahan keluarga. Hal inilah yang mendasari bahwa laki-laki pada masyarakat Melayu, Riau lebih dominan daripada perempuan. Walaupun perempuan dalam KMD adalah seorang bidadari yang memunyai kesaktian lebih dibanding manusia, ia tetaplah diposisikan sebagai istri yang harus mengabdikan kepada suami dan memelihara anak. Hal inilah yang membedakan versi KMD berbeda dengan cerita yang semotif.

Berdasarkan analisis gender didapati bahwa teks KMD memperlihatkan bias gender, yaitu perempuan mengalami ketertindasan. Hal ini direpresentasi pada tokoh Putri Bungsu. Ketertindasan yang dialami perempuan dikarenakan adanya stereotip negatif yang dilabelkan kepadanya. Selain itu, ketertindasan perempuan juga diakibatkan adanya tindakan kekerasan, yaitu perempuan dijadikan objek penilaian dan pengamatan laki-laki. Berdasarkan perspektif feminis, tindak kekerasan yang dialami perempuan disebabkan oleh ideologi laki-laki dan adat-istiadat atau budaya setempat.

Dengan mengaplikasikan teori feminisme eksistensialis diketahui bahwa perempuan dalam KMD tidak hanya menjadi objek, tetapi juga bisa menunjukkan

eksistensinya. Eksistensi perempuan ini ditunjukkan dengan caraberpikir, berpendapat, dan bertindak seperti laki-laki. Dengan cara tersebut, ia bisa menjadi perempuan bebas karena bisa bertindak sesuai dengan keinginannya. Namun, perjuangan perempuan untuk menjadi subjek belum bisa dikatakan sebagai subjek yang absolut. Hal ini dikarenakan perannya sebagai istri dalam budaya masyarakatnya mengharuskan ia untuk berbakti lahir dan batin kepada suami. Dari narasi KMD sekaligus bisa diketahui bahwa falsafah dalam sastra lisan dapat dimengerti melalui pengetahuan dan kebudayaan masyarakat pemiliknya.

Sebagai rekomendasi, cerita rakyat bisa dijadikan pelajaran moral dalam pembentukan karakter anak. Namun, terkadang ideologi dalam cerita rakyat tidak selamanya sesuai dengan nilai-nilai budaya saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kekritisan dalam memilih bahan bacaan untuk anak-anak.

### Daftar Pustaka

- Amanriza, Ediruslan Pe, Tenas Effendi, Sudarno Mahyudin. 1989. *Koba Sastra Lisan Orang Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I, Provinsi Riau. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Riau.
- Annisa, Pahlevi. 2011. "Kebudayaan Melayu Riau." <https://www.academia.edu/7535760/Kebudayaan-melayu-riau>.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Beauvoir, Simone De. 2003. *Second Sex. Kehidupan Perempuan*. Terj. Toni B. Dan Nuraini Juliastuti. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Effendy, Tenas. 2000. *Pemimpin Dalam Ungkapan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Moh. Taufiqul Hakim. 2014. "Estetika Di Dalam Hikayat Malin Deman." *Jumantara* Vol 5: Hal. 67—84.
- Hamidy, U.U. 2002. *Riau Doeloe-Kini Dan Bayangan Masa Depan*. Pekanbaru: Pusat Pengkajian Melayu, Universitas Islam Riau.
- Mantik, Maria Josephine Kumaat. 2006. *Gender Dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Milner, Max. 1992. *Freud Dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Moore, Henrietta L. 1998. *Feminisme Dan Antropologi*. Jakarta: Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP-UI dan penerbit Obor.
- Sabakti, Sri. 2016. "Perbandingan Cerita Mahligai Kelayang Dan Koba Malin Deman." *Jurnal Madah* 7: 97--114.
- Sari, Reno Wulan. 2017. "Intertekstual Cerita Rakyat Si Malin Deman Dan Kaba Malin Deman."
- Suharto, Sugihastuti. 2005. *Kritik Sastra Feminisme. Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan. Sejarah, Teori, Metode Dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tenas, Effendi. 1989. *Ungkapan Tradisional Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Bandung: Jalasutra.

Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender Dan Wanita Karir*. Cetakan Pe. Malang: UB Press.